



Memberitakan Injil Tanpa Upah berdasarkan 1 Korintus 9:18 bagi Pelayanan Hamba Tuhan

Yohanes Telaumbanua^{*)}

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Solo

^{*)}Email Correspondence: yohanespalembang01@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17-07-2023

Direvisi: 29-08-2023

Disetujui: 30-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Melayani Tuhan merupakan panggilan khusus bagi setiap orang. Respon terhadap panggilan tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi masing-masing individu. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang menentukan tujuan yang akan dicapainya selama mengabdikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di zaman yang serba menuntut ini, terdapat gaya hidup kompetitif yang dimiliki setiap hamba Tuhan, yaitu: tidak mau susah, tidak mau ketinggalan zaman. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang menentukan tujuan yang akan dicapainya selama mengabdikan. kemudian pelayanan hamba Tuhan berubah arah dan motivasi melayani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mengangkat tokoh Alkitab yang bernama Paulus, yang betapa gigihnya ia dalam melayani Tuhan, hingga ia berkata "Aku memberitakan Injil tanpa upah" 1 Korintus 9:18. Konteks dekat dengan teks dari ayat 15-18, dimana Paulus menjelaskan hak-haknya kepada semua orang pada saat itu. Pada ayat 12 Paulus membandingkan dirinya dengan pelayanan lain yang mempunyai hak dari pekerjaannya, walaupun demikian Paulus telah memiliki Klimaks pemikiran dan panggilannya sebagaimana yang tertulis 1 Korintus 9:18, Penulis menggunakan metode deskriptif eksegetis-kualitatif. Dimana penulis akan memberikan tafsir yang benar mengenai pemberitaan injil sebagai imbalan dari hasil eksegesis. Demikian menjawab kekeliruan pemahaman mengenai makna upah dalam pelayanan. Agar para hamba Tuhan mendapat pemahaman baru tentang pahala dan kembali mengabdikan kepada Tuhan dengan motivasi yang murni. Penulis menyimpulkan bahwa sangat penting bagi setiap hamba Tuhan untuk menyucikan motivasinya dalam melayani, sehingga tercipta pelayanan yang sejati, murni dalam melakukan tanggungjawab yang mulia, yaitu pemberitaan Injil kepada semua orang. pahala kita berasal dari Tuhan. Perlu di ingat, motivasi yang salah dalam melayani akan merusak pelayanan.

Kata Kunci:
upah, Injil, hamba Tuhan

ABSTRACT

Serving God is a special calling for everyone. The response to the call is strongly influenced by the motivation of each individual. The motivation possessed by a person determines the goals to be achieved while serving. It cannot be denied that in this demanding era, every servant of God has a competitive lifestyle, namely: not wanting to be difficult, not wanting to be out of date. The motivation possessed by a person determines the goals to be achieved while serving. then the ministry of God's servant changed direction and motivation to serve. To overcome this problem, the author raises a Bible character named Paul, who is so persistent in serving God, that he says "I preach the gospel without reward" I Corinthians 9:18. The context is close to the text of verses 15-18, where Paul explains his rights to everyone at that time. In verse 12 Paul compares himself to other ministries that have the right to work, even though Paul already has a Climax of thought and calling as written in 1 Corinthians 9:18, The writer uses descriptive exegetical-qualitative method. Where the author will provide the correct interpretation of the preaching of the gospel as a reward for the results of exegesis. Thus answering the misunderstanding of the meaning of wages in service. So that God's servants get a new understanding of merit and return to serve God with pure motivation. The author concludes that it is very important for every servant of God to purify his motivation in serving, so that true, pure ministry is created in carrying out noble responsibilities, namely preaching the Gospel to everyone. our reward comes from God. Keep in mind, the wrong motivation in serving will damage the ministry.

Keywords:
rewards, Gospel, servant of God

PENDAHULUAN

Alkitab adalah firman Allah yang berasal dari pernyataan Allah sendiri, dimana sifatnya sempurna dan tidak berdusta. Pernyataan tertulis ini adalah bahasa manusia, tetapi para penulis Alkitab tidak mungkin salah karena mereka dikendalikan oleh Roh Kudus.¹ maka Alkitab perlu dipelajari dengan ilmu tafsir atau dikenal dengan hermeneutika. Oleh karena metode

¹ Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Literatur YPPIL, 2010),138

penafsiran yang salah sangat berakibat fatal dalam perkembangan gereja karena tidak menghasilkan pengajaran yang benar. Seperti dalam penafsiran Alkitab yang tidak jelas dan akurat, sebab firman Allah harus disampaikan dengan benar, karena manusia berkesempatan untuk mendengarkan firman Allah yang benar.

Penafsiran yang tidak berpatokan pada kebenaran Alkitab, dapat mendapatkan makna dari teks yang ditafsirkan tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Penafsiran yang salah terhadap teks tentu menghasilkan pengajaran yang salah. Contoh salah satu gereja Protestan di Amerika, khususnya di kalangan Kharismatik, dimana mereka menafsirkan ayat-ayat firman Tuhan hanya untuk kebutuhan manusia. Penafsiran yang tidak berpatokan pada kebenaran Alkitab, dapat mendapatkan makna dari teks yang ditafsirkan tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Mereka memberitakan Injil hanya untuk mendatangkan kekayaan (kemakmuran) dan kesehatan. Dalam arti lain, Kabar Baik yang mereka beritakan berisikan Allah ingin umat-Nya tidak kekurangan dalam hal keuangan dan materi. Dasar pengajaran mereka berangkat dari ayat-ayat di dalam Alkitab seperti 3 Yohanes 2; Markus 10: 17-22.² Contoh berikut James H. Cone seorang tokoh dari Theologia pembebasan yang berpendapat bahwa Mesias datang dengan tujuan menanggung bersama dengan orang kulit hitam segala kesengsaraan mereka.³ Pemahaman dan pengajaran Cone juga terjadi oleh karena kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat Alkitab.

Melalui contoh kasus tersebut, sesungguhnya penafsiran Alkitab yang benar bertujuan: supaya menemukan pengertian yang jelas dari teks itu, sebab penafsiran pada teks sangat menentukan dalamnya penafsiran. maka pikiran yang sehat yang sudah diterangi Allah. Menjadi patokan untuk menafsirkan teks Alkitab dengan benar sehingga mendapatkan makna dari dapat teks dan dapat di mengerti oleh para pendengar dengan baik.⁴

Berkaitan dengan masalah-masalah penafsiran tersebut, penulis ingin menemukan kebenaran dari teks 1 Korintus 9: 18 melalui studi eksegetis yang tepat, dengan tujuan menghindari kesalahan tafsiran terhadap teks. Charles Hodge mengatakan:

Here Paul says that his reward is to make himself a sacrifice for others in preaching the Gospel. For Paul when he served the preaching of the Gospel as his joy, because God allowed him to serve others for free, for Paul this was a gift. Paul is not conveying only because of an honor and happiness that is allowed to serve Christ in serving His people; but also because of

² Gordon D. Fee, *Hermeneutika, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 5

³ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Literatur SAAT, 2001), 106

⁴ Gordon D. Fee, *Hermeneutika,...*, 2

that opportunity he is present in the midst of many people to work by proving the work of the Gospel for many people.⁵

Selain itu Leon Morris mengatakan bahwa "but he did not have to preach without charge. To do this is his reward, as in verse 15 it was his ground for boasting".⁶ Sedangkan R.E. Harlow mengatakan "Paul could look forward to his reward when Christ comes, but even at that time his joy was to preach the Good News without making any charge for it, this is important. People hear that he should be paid for his work".⁷ Demikian juga David Prior mengatakan bahwa:

This is Paul's commitment in serving God in preaching the Gospel, that I would rather die than have someone revoke his rights for not preaching the Gospel, because only for preaching the Gospel, Paul feels joy, and this is his reward. Paul explained that in preaching the Gospel, one must do it for free, without fully using his or her rights in preaching the Gospel. If Paul had any rights left in his apostolic heart, it was the right to make the gospel free of charge and that was so close to his heart that he regarded it as his chief cause of pride. Paul's stance on boasting was that its only proper target is the Lord himself. He was certainly not proud of preaching the gospel: how could he be proud of doing something which he was inwardly and irresistibly compelled to do? Paul said that if he had a compulsive reason, to stop preaching the gospel, then Paul experienced unbearable frustration. Because of his introduction to the Person who had arrested Paul, namely Jesus Christ. So Paul had no other choice to leave the preaching of the Gospel. So Paul said "Woe to me if I do not preach the Gospel".⁸

Paulus melihat jemaat Korintus begitu mementingkan hak-hak mereka, sehingga jika ada yang melayani harus dibayar sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Sebab itu, Paulus membedakan dirinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya serta mengubah paradigma orang-orang Korintus mengenai penggunaan hak-hak mereka. Prior menuliskan bahwa:

Those among the apostles in the city of Corinth had been so obsessed with their rights from every work they had done. That's why, they find it nearly impossible to believe that Paul could have been driven inwardly by a pure heart by his love for Jesus Christ and his desire for the gospel to be preached to all people. So for the Corinthians and other apostles, consider it a big disaster if all their rights are revoked. On the other hand, for Paul, it would be a big

⁵ Charles Hodge, *A Commentary on The First Epistle to The Corinthians*, (London: The Banner of Truth Trust, 1958), 163

⁶ Leon Morris, *The First Epistle of Paul to The Corinthians*, (London: The Tyndale Press, 1966), 137

⁷ R.E. Harlow, *I Corinthians The Imperfect*, (Canada: Everyday Publications INC, 1982), 62

⁸ David Prior, *The Message of I Corinthians*, (USA: Firts Published, 1985), 157

disaster if he was forced to stop preaching the gospel. The penultimate disaster would occur if he was prevented from doing so for free.⁹

V.C. Pfitzner mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan itu tidak mempunyai hak untuk menuntut sesuatu yang harus ia terima dari pelayanannya. Seperti pernyataannya dibawah ini: seorang Rasul tidak mempunyai hak dan tuntutan apapun terhadap pemberitaan Injilnya. Jika demikian bukanlah seorang yang bermisi keliling untuk memberitakan Injil. Maka Paulus mencotohkan dirinya, bahwa Paulus tidak melayani Tuhan berdasarkan kehendaknya sendiri. Sebaliknya, bagi Paulus telah ditanggungkan atau dipercayakan tugas penyelenggaraan pemberitaan Injil (1Kor. 3: 10; 4: 1; Gal. 2: 7; Ef. 3: 2). Paulus tidak memikirkan soal apa yang ia terima, atau mendapatkan sebuah hadiah (1Kor. 3: 8). Ia telah menyatakan bahwa hamba-hamba Tuhan yang memberitakan Injil, yang dengan setia akan menerima hadiahnya di surga. Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan, serta Paulus tidak suka dilihat sebagai seorang saleh dan profesional. Hal itu tidak akan membuatnya lebih baik di mata banyak orang. Berbeda dnegan para filsuf moral yang mengajar dengan mendapatkan upah yang di patokan, dari sudut-sudut jalan dan di pasar-pasar keramaian orang banyak.¹⁰

Jadi, dari beberapa penafsiran di atas adanya penekanan yang berbeda terhadap teks (1Kor. 9: 18). Menurut Charles Hodge bahwa pelayanan itu sebuah pengorbanan dan sebuah kehormatan serta kebahagiaan untuk melayani kristus. Leon Morris menekankan bahwa melayani bukan untuk mendapatkan upah. Demikian juga R.E. Harlow menekankan bahwa kebanggaan bagi Paulus adalah ketika ia mengajarkan Injil tanpa menuntut sesuatu. Demikian juga Prior menekankan mengenai Paulus memberitakan Injil secara gratis tanpa menggunakan haknya. Demikian juga V.C. Pfitzner menekankan tentang tanggung jawab Paulus dalam memberitakan Injil tanpa mengharapakan upah karena hamba yang setia akan menerima hadiahnya di surga. Dengan demikian, dari penekanan yang berbeda-beda ini menemukan adanya penafsiran yang berbeda pada masa kini.

Melalui pemaparan masalah di atas, maka penulis akan membahasnya lebih dalam lagi supaya menemukan Makna Ungkapan "aku memberitakan Injil tanpa upah" dalam 1 Korintus 9: 18 dan relevansinya bagi pelayanan hamba Tuhan

⁹ Ibid., 158

¹⁰ V.C.Pfitzner, *Kesatuan Dalam Pelbagaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 163-164

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif eksegetis. Melalui metode ini akan mendeskriptifkan masalah-masalah yang ada, mengidentifikasi masalah, kajian teori. Dengan cara analisa Pustaka dan wawancara sehingga setiap dokumen yang berkaitan dapat menjawab permasalahan yang ada.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa deskriptif, ialah penulisan yang akan menjelaskan setiap permasalahan secara sistematis dan faktual sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan.¹¹ selanjutnya Moh. Nasir menjelaskan bahwa penelitian deskriptif terjun dalam penelitian dengan mengamati dan mempelajari setiap permasalahan yang sedang berlangsung ditengah-tengah Masyarakat, dengan melihat situasi-situasi tertentu, termasuk peristiwa yang sedang berlangsung, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung serta pengaruh suatu fenomena di lingkungan tersebut.¹²

Istilah "eksegetis" terbagi dengan dua kata, yaitu "studi" dan "eksegetis". pengertian "studi" ialah "penyelidikan yang kritis, hati-hati, dan penuh perhatian; dengan kajian; telaah yang penuh."¹³ Sedangkan istilah "eksegetis" dari bahasa Yunani "*exegeomai*" yang artinya "membawa keluar" atau "mengeluarkan" sesuatu. Penjelasan kata lain ialah "membaca atau menggali" sebuah kata.¹⁴ sebagaimana Hasan Susanto, menjelaskan bahwa "eksegesis" di pergunakan sesuai penggunaannya, dengan prinsip-prinsip dan cara-cara penafsiran Alkitab. maka eksegesis merupakan dasar dari eksposisi untuk mengungkapkan keatas atau permukaan makna dari teks atau kalimat.¹⁵

Maka, studi "eksegetis" ialah proses penyelidikan yang kritis, teliti, hati-hati dan penuh perhatian supaya memahami teks Alkitab. caranya, dengan membaca, menggali sehingga membawa keluar arti dari teks Alkitab tersebut sehingga menjadi sebuah ajaran yang Alkitabiah yang disampaikan kepada para pendengar.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44

¹² Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63-64

¹³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1465

¹⁴ John H. Hoyes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1

¹⁵ Hasan Susanto, *Hermeneutika*,..., 10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teolog Modern

Beberapa tokoh teolog modern yang tidak meyakini bahwa surat 1 Korintus adalah firman Allah. Misalnya, Imanuel Kant dan Hoekstra mereka tidak meyakini bahwa apa yang tertulis di dalam surat 1 Korintus adalah firman Allah.¹⁶ Oleh karena, apa yang tertulis di dalamnya tidak realita dalam kehidupan manusia. Dengan demikian mereka berusaha untuk menafsirkan pokok-pokok yang dianggap penting dalam surat tersebut. Demi mendapatkan sebuah kebenaran yang sesuai dengan pemahaman pengetahuan mereka.¹⁷

Penulis dan Penerima surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus merupakan hasil dari karya tulisan tangan Rasul Paulus. Yang sebelumnya namanya ialah Saulus, dalam bahasa Ibrani diartikan berkuasa, nama besar. selanjutnya, rasul Paulus dibesarkan dalam keluarga Yahudi yang sangat ketat, dimana Rasul Paulus disunat pada hari kedelapan, Paulus berasal dari suku Benyamin (Flp. 3: 5). Kegiatan Rasul Paulus disebut menjadi pengikut Farisi, yang ketat pada hukum dan tradisi Yahudi. Karena ketaatannya yang ketat pada Yudaisme dan tradisi dari penatua, menyebabkan Paulus menganiaya orang Kristen (Kis. 9: 1-2; Flp. 3: 6).¹⁸ Sampai Rasul Paulus memiliki mandat untuk menganiaya orang Kristen, terbukti Dalam perjalanannya ke Damsyik,

Namun, perjalanannya yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, maka Allah yang berotoritas, menampakkan diri-Nya langsung kepada Saulus di tengah perjalanannya tersebut. maka Sejak perjumpaan itulah Saulus diubahkan hidupnya oleh Tuhan menjadi pribadi yang menyuarakan kebenaran Injil.

Keadaan Kota Korintus sebagai penerima surat 1 Korintus, dikenal dengan denominasi kepercayaan, seperti kepercayaan kepada Akrokorintus yang dikenal sebagai dewi asmara dan pemujaan dewi ini banyak menghasilkan tindakan-tindakan amoral. Dalam kuil tempat penyembahan mereka ada seribu imam wanita yang bertugas berbagai pelacur.¹⁹ Dewa mereka seperti: Poseidon, Dionisus, Isis, Serapis, Artemis, dan kuil Asklepius. Oleh sebab itu, kota Korintus memperoleh julukan kota kenajisan.

¹⁶ Herman Bavick, *Dogmatika Reformed*, (Surabaya: Momentum, 2011), 655

¹⁷ H. Berkhof, *Sejarah,...*, 281

¹⁸ Paul Enns, *The Moody,...*, 123

¹⁹ Charles Ludwing, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 46

Jadi, orang-orang Korintus hidup dengan berbagai macam kejahatan. Secara rohani orang-orang Korintus tidak ada yang bisa diteladani. Perbuatan mereka sangat bertentangan dengan kehendak Allah, maka melalui pelayanan Paulus akhirnya berdirilah jemaat atau orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Paulus melalui suratnya menasehati mereka supaya mereka tetap hidup dalam kebenaran Allah serta menjaga kekudusan hidup.

Jabatan Paulus sebagai Seorang Rasul

Dikatakan bahwa Paulus adalah rasul yang luar biasa, beberapa faktor yang tercakup dalam kerasulan Paulus, seperti yang ditulis oleh Conner²⁰ yakni: Paulus bukan salah satu dari "kedua belas Rasul" (1Kor. 15: 5; 8) Paulus ialah seorang "yang telah dipanggil menjadi Rasul" (Rm. 1: 1; Gal. 1: 1; 1Kor. 1: 1; Ef. 1: 1) Paulus adalah seorang "Rasul setelah kenaikan" (Kis. 9: 1; 22: 1-22) Paulus telah "melihat Allah" (1Kor. 9: 1-2; 2Kor. 11: 4,5) Paulus secara langsung diangkat oleh Kristus untuk melayani, baik bagi bangsa Yahudi maupun bukan Yahudi (Gal. 2: 7-8; Kis. 9: 15; 26: 15-18). Kerasulan Paulus diteguhkan oleh tanda-tanda menakjubkan dan keajaiban-keajaiban (Kis. 14: 27; 15: 3-12), Paulus menderita sebagaimana halnya yang dirasakan seorang rasul (2Kor. 11-12), Kerasulan Paulus dimeteraikan oleh buah yang telah dihasilkannya (1Kor. 9: 2; 3: 9-10). Paulus adalah seorang "ahli bangunan yang cakap", dan dia juga adalah seorang "Bapa" bagi jemaat-jemaat (1Kor. 4: 15). Jabatan Kerasulan Paulus tidak lebih rendah dari kedua belas Rasul yang pertama yang dipilih oleh Tuhan Yesus. Paulus mengatakan bahwa dirinya tidak sama kalah derajatnya dari Rasul-rasul yang luar biasa (2Kor. 11: 15; 12: 11-12).

Jadi, Paulus merupakan Rasul pertama yang dipilih sesudah kenaikan secara langsung dari surga oleh Kristus. Memang benar bahwa seorang Rasul harus memiliki panggilan yang jelas dari Tuhan dan dia harus mengetahui panggilan itu.

Istilah rasul dalam bahasa Yunani *Apostolos*, berarti orang diutus dan menyandang wibawa pengutusannya,²¹ istilah *Apostolos* hampir 80 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam bahasa Ibrani istilah ini ditulis dengan *schaliach* yang penekanannya pada pengutusan yang dipakai untuk mengutus para nabi. Oleh sebab itu, mencerminkan dalam pemberian tugas dan wewenang yang begitu penuh, sehingga yang diutus benar-benar menjadi wakil yang diutus, akhirnya yang diutus itu merupakan eksistensi dari yang mengutus.²²

²⁰ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 314-315

²¹ W.R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 380

²² Marlon Butar-butur, *Teologi Paulus, "Diktat"*, (Tanjung Enim: STTE, 2013), 17-18

Paulus menyebut dirinya Rasul sebagai suatu tugas, status dan tanggung jawab untuk meneruskan perintah Allah, seperti para murid yang lain. Paulus menggunakan ungkapan identitas dirinya yakni "dipanggil menjadi rasul" (Rm. 1: 1), menjelaskan sebagai rasul yang menuruti perintah Allah, atau yang lebih khusus lagi rasul bukan karena pilihan manusia, dimana fokusnya bukan karena manusia, melainkan kepada Yesus Kristus dan Allah Bapa (Gal. 1: 1).²³ Jadi, jabatan Rasul merupakan pribadi yang diutus untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh tuannya, dalam hal ini Tuhan Yesus, pada tujuan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Analisa Eksegetis 1 Korintus 9: 18

Analisa sebuah proses yang berperan untuk menemukan alur pemikiran, tujuan dan maksud ayat-ayat yang ingin ditafsir oleh pembaca.²⁴ Untuk memahami 1 Korintus pasal 9 yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban seorang rasul. Pada zaman Perjanjian Lama Allah telah menetapkan hak-hak para pelayanan di dalam Bait suci yaitu para Imam (Im. 7: 32-36; 10: 12-18).²⁵ Dalam Perjanjian Baru juga menjelaskan tentang upah yang harus diterima oleh setiap orang yang melakukan tugas tanggungjawabnya (Mat. 10: 10; 42). Jadi, berbicara tentang upah jauh sebelumnya telah ditetapkan dan sampai saat sekarang ini masih berlaku.

Konteks dekat teks dari ayat 15-18, dimana Paulus menjelaskan tentang haknya kepada semua orang pada waktu itu. Di ayat 12 Paulus berkata "kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharap hal itu dari pada kamu karena mereka sudah bekerja, bukankah kami memiliki hak yang sama yang lebih besar" kepada kamu. Ternyata pada waktu itu Paulus mendapatkan kritikan yang tajam dari orang-orang di Korintus, serta mereka meragukan status Paulus sebagai rasul. Mereka berkata bahwa Paulus bukan utusan yang sejati karena Paulus tidak termasuk kelompok keduabelas murid Yesus.²⁶ Atas tuduhan ini Paulus membantah serta meyakinkan orang-orang tersebut bahwa ia adalah rasul. Paulus berkata ia adalah dipanggil oleh Allah dan diutus oleh Allah sama seperti para murid.

Paulus membedakan dirinya dengan rasul-rasul yang mengharap haknya dalam setiap pelayanan mereka, meskipun Paulus mempunyai hak untuk mendapatkan upah dari

²³ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 2012), 337

²⁴ Ibid., 300

²⁵ A.S. Hadiwiyata, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, (Kanisius: Lembaga Biblika Indonesia, 2002), 129

²⁶ Ibid., 218

apa yang telah ia lakukan. Kenyataannya tidak seperti itu, ”justru Paulus berkata jika aku memberitakan Injil itu bukan suatu pilihan tetapi sudah menjadi kewajibanku”. Memberitakan Injil bagi Paulus bukan kesempatan untuk berbangga, justru Paulus memperingatin dirinya sendiri dengan berkata bahwa ”celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9: 16b). artinya, bagi Paulus memberitakan Injil sebuah keharusan yang harus Paulus kerjakan, karena Allah telah memanggilnya untuk menjadi rasul Kristus. Jika kalau, Paulus memberitakan Injil karena kehendak sendiri, maka ia pantas menerima upah, sama seperti mereka yang melayani ditempat kudus (1Kor. 9: 13a).

“Aku Memberitakan Injil Tanpa Upah”

Berikut ini hasil dari eksegesi 1 Korintus 9:18:

Terjemahan teks 1 Korintus 9: 18, penulis akan membandingkan dengan beberapa versi terjemahan yaitu versi Yunani ”Tiz oun mou estin o misfoz ina euaggelizomenos adapanon fhsw to euaggelion eij to. Kata crhsasfai th exousia mou en tw euaggeliw” Artinya ”lalu, apakah pahalanya bagiku? Pahalanya yaitu kesempatan untuk memberitakan Injil tanpa upah, dengan tidak mempergunakan semua yang menjadi haknya ketika memberitaan Injil”.²⁷ Dalam BIS ”Kalau begitu, upah saya apa? Inilah upahku yakni: ketika saya memberitakan Kabar Baik tanpa memberatkan seorang pun untuk membiayai saya, karena saya tidak menuntut hak-hak saya sebagai pemberita Kabar Baik”.²⁸ Dalam Terjemahan Baru ”Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil. Dalam KJV dijelaskan demikian: ” My reward is when I actually preach the gospel, I can preach the gospel of Christ for free, so that I don't abuse my power in preaching the gospel”²⁹. Sedangkan NIV menerjemahkan: “Then what is my reward? Only this: so that in preaching the Gospel by offering it free of charge to everyone, so as not to exercise my rights in preaching it.”³⁰

Dari beberapa terjemahan di atas, terlihat adanya perbedaan penekanan terhadap istilah upah. Terjemahan penulis sendiri ”jikalau aku memberitakan Injil, sudah menjadi upah bagiku, Namun sebagai pemberita Injil aku tidak mempergunakan hakku untuk kepentingan pribadiku sendiri.”

²⁷ _____, *Kitab Suci Injil*, (Jakarta: LAI, 2000), 808

²⁸ _____, *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: LAI, 1986), 189

²⁹ _____, *King James Version*, (Michigan: Grand Rapids, 2002), 567

³⁰ _____, *New Internasional Version*, (Michigan: Grand Rapids, 2003), 455

Jadi, 1 Korintus 9: 15-18 merupakan satu perikop dimana Paulus menjelaskan bahwa secara pribadi konsepnya tentang pelayanan sudah jelas, yaitu: pertama pemilik ladang pelayanan adalah Allah, maka ia adalah pekerja. Kedua, motivasi pelayanannya bukan untuk mendapatkan upah tetapi untuk memenangkan jiwa bagi Allah. Dengan demikian, Paulus bukan melarang setiap pelayan Tuhan untuk tidak mendapatkan upah, tetapi Paulus meluruskan motivasi dan tanggung jawab hamba Tuhan yaitu memberitakan Injil.

Memberitakan

Istilah "memberitakan" dalam bahasa Yunani disebut *euvaggelizo*, *meno* (*euaggelizomenos*). Istilah ini ditulis dalam bentuk *verb participle present middle nominative masculine singular* dari kata dasar *euvaggeli*, *zw* (*euaggelizo*).³¹ Bentuk *participle present* adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus. Bentuk *middle* adalah suatu komitmen atau tekad. Jadi, istilah "memberitakan" adalah merupakan sebuah kata kerja yang dilakukan terus menerus, dan penuh dengan komitmen. Demikian juga KJV, NIV NAS menerjemahkan istilah "memberitakan" dengan *preach* artinya khotbah. *Linguistic Key to The Greek New Testament* menerjemahkan istilah "memberitakan" *proclaim* artinya memproklamirkan.³² *Exegetical Dictionary of The New Testament* menerjemahkan istilah "memberitakan" yaitu: "Paulus memberitakan Injil menunjuk pada totalitasnya sebagai rasul, ia sendiri mencirikan dirinya pada upahnya yaitu dari Tuhan".³³

Paulus sungguh-sungguh untuk terus-menerus melakukan komitmennya seperti yang tertulis Dalam 1 Korintus 9:16-17 Paulus menulis sebagai berikut: "ketika paulus memberitakan Injil, dia tidak ada alasan untuk menyombongkan diri. Karena memberitakan Injil sebuah keharusan bagi paulus. Sehingga Paulus memiliki stament "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil". Serta mengingatkan dirinya, Kalau andaikata aku melakukannya, menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku" dan harus aku mengerjakannya.

³¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Jakarta: LAI, 2010), 915

³² Fritz Rienecker, Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980), 415

³³ William B. Erdmens, *Exegetical Dictionary of The New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1991), 70

Arti Injil

Istilah "Injil" dalam bahasa Yunani *euaggelion* (*euaggelion*), ditulis dalam bentuk *noun accusative neuter singular*.³⁴ Bentuk *noun* artinya kata benda, *accusative* artinya bersifat penunjuk, bentuk *neuter* artinya bentuk tunggal kata sifat netral. Jadi, istilah "Injil" merupakan kata benda yang artinya berita gembira, berita dari kerajaan Allah. Berita gembira itu adalah Yesus Kristus, dimana ia telah mati kembali untuk menebus manusia berdosa dan bangkit Ia bangkit untuk membawa kemenangan dari hukuman dosa.³⁵ Itulah inti berita gembira yang harus didengar oleh semua orang.

Kabar Baik adalah pernyataan final dari kebenaran Allah, sebagai berita yang unik yang tidak bisa disalahkan. Dalam Roma 1: 16-17 Paulus menuliskan "*Paul was not ashamed of preaching the gospel*", dalam Terjemahan Baru (TB) dijelaskan bahwa "Paulus mempunyai keyakinan yang teguh dalam Injil," sehingga hal inilah yang menjadi alasan mengapa Paulus tidak malu untuk memproklamirkan Kabar Baik karena Injil adalah "The Gospel reigns for the salvation of everyone who believes...The Gospel is God's Truth".³⁶ Inilah keunikan, kefinalitasan dan keabsolutan Injil. Injil bukan hasil yang dipilih oleh seseorang (bukan karena logis dan menguntungkan).

Bagi Paulus sendiri Injil itu hal yang paling signifikan untuk diproklamirkan bagi semua orang. Sampai pada pelayanannya, ia mengingatkan jemaat Korintus bahwa "Oleh karena Injil kamu diselamatkan, asal kamu berteguh berpegang pada Injil, seperti yang telah kuberitakan kepadamu, kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi orang percaya (1Kor. 15: 2)". Paulus dengan gigih dan tegas menyatakan bahwa Injil bersifat mutlak dan eksklusif bagi orang percaya. Tidak ada yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dari Injil, artinya Injil sudah final, juga tidak ada jalan lain kepada keselamatan. Oleh karena itu, hanya Injil yang menyelamatkan semua orang.

Pokok-pokok hakiki yang ada dalam Injil ialah kedudukan pribadi Yesus Kristus sebagai anak Allah, kemanusiaan-Nya yang sejati, kematian-Nya karena dosa manusia, penguburan-Nya, kebangkitan serta kedatangan-Nya untuk menghakimi dunia ini, maka Paulus memahami bahwa Yesus Kristus adalah inti dari Injil itu sendiri seperti yang tertulis (Rm. 15: 19, 1Kor. 9: 12; Gal. 1: 7; Flp. 1: 27).³⁷

³⁴ Hasan Susanto, *Interlinear*,..., 915

³⁵ William B. Erdmens, *Exegetical*,..., 72-73

³⁶ Fritz Rienecker, *Linguistic Key*,..., 415

³⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen I*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 331

Upah

Berbicara tentang upah pasti yang ada dalam benak setiap orang adalah uang. Dalam KBBI istilah upah adalah uang yang dibayarkan sebagai balas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Namun dalam teks ini, Paulus berbicara tentang upah sungguh jauh berbeda. Istilah upah dalam bahasa Yunani menggunakan *misqo,j* yang ditulis dalam bentuk *noun nominative masculine singular*. Bentuk *noun* artinya kata benda, bentuk *nominative* menunjukkan sebagai subjek. Jadi, *misqo,j* (*misthoz*) dapat diartikan sebagai pahala atau gaji, balasan.³⁸ Dalam Kamus Yunani-Indonesia menerjemahkan kata *misqo,j* dengan arti ganjaran, upah.³⁹ Namun NIB, NAS, KJV dan NIV menerjemahkan kata upah ini *reward* yaitu imbalan.

Dalam *Exegetical Dictionary of The New Testament* kata *misthoz* diartikan sebagai "*as pay in the literal sense refers primarily to the wages of a day laborer are hired hand*".⁴⁰ Demikian juga *The Complete World Study Dictionary New Testament* menerjemahkannya dengan *rewarder, a recompense, whether a reward, a punishment* (membalaskan, satu imbalan jasa, satu imbalan, satu hukuman).⁴¹ Jadi, upah merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang ketika ia sudah melakukan sebuah pekerjaan.

Penjelasan tentang upah dapat dibagi dua, yaitu upah dalam dunia dan upah sorgawi. Upah duniawi yaitu upah yang diterima oleh seseorang berdasarkan prestasi atau pekerjaannya seperti uang, piala, Juara, balas jasa dan sertifikat, penghargaan, tetapi bersifat sementara. Sedangkan upah secara sorgawi yaitu upah yang diterima dari Allah yang sifatnya kekal. Upah sorgawai terbagi dua yaitu upah dalam bentuk hukuman dan berkat. Upah dalam bentuk hukuman diterima oleh orang-orang yang melakukan kesalahan atau dosa (Rm. 6: 23), sedangkan berkat adalah upah yang diterima oleh seseorang yang taat dan setia untuk melakukan perintah Allah.

Kota Korintus adalah kota yang sangat maju, otomatis banyak usaha-usaha yang dimiliki oleh orang-orang korintus, sehingga membutuhkan para pekerja, oleh karena itu, tentu ada para pekerja-pekerja yang berkeja kepada orang-orang kaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun tidak dijelaskan seberapa besar upah yang mereka terima. Sudah otomatis bahwa mereka yang bekerja pasti mendapatkan upah dari tuannya sesuai dengan perjanjian dalam sebuah pekerjaan. Upah yang diterima disini adalah dalam bentuk

³⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru*,..., 523

³⁹ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 109

⁴⁰ William B. Erdmens, *Exegetical*,..., 432

⁴¹ Spiros Zodhiates, *The Complete World Study Dictionary New Testament*, (Chattanooga, AMG Publishers, 1993), 987

materi. Cara pemberiannya setelah melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa orang-orang Korintus cukup mahir dalam hal hitung-menghitung gaji para pekerja bagi mereka. Jadi, Paulus juga melayani disana, mereka sudah menghitung seberapa besar yang harus ia terima dari pelayanan. Diibaratkan hal itu sebagai balas jasa oleh karena ia sudah memproklamirkan Kabar Baik.

Jadi, upah yang dimaksud oleh Paulus dalam hal ini adalah upah secara materi dalam bentuk uang sebagai bentuk balas jasa, namun Paulus menolak hal demikian, Paulus memproklamirkan Kabar Baik bukan atas dasar mereka tetapi sudah menjadi tanggung jawabnya sendiri. Selain itu, Paulus tidak mau jika memproklamirkan Kabar Baik sebagai alat bisnis untuk mendapatkan keuntungan.

Pelayanan Hamba Tuhan dalam Memberitakan Injil Pada Masa Kini:

Memproklamirkan Kabar Baik Sebuah Tanggung Jawab

Seorang hamba Tuhan bertanggungjawab kepada Allah, merupakan hal yang terpenting untuk melangkah dalam menjalankan tugas sebagai seorang hamba.⁴² Oleh karena apa yang dilakukan pasti dipertanggungjawabkan semuanya kepada Allah. Oleh sebab itu, hamba Tuhan harus memberitakan kemutlakan kebenaran Allah. Memproklamirkan Kabar Baik bagi Paulus bukan sebagai profesi, juga bukan sebagai pekerjaan sampingan untuk mencari tambahan nafkah. Paulus telah mengetahui bahwa memproklamirkan Kabar Baik sudah menjadi tanggung jawabnya. Ini merupakan pekerjaan yang mulia dari Allah, sehingga pekerjaan yang mulia ini tidak sama dengan pekerjaan yang ada didalam dunia ini. Semuanya ancaman, deraan, rajaman batu yang terjadi baginya merupakan bukti bahwa ia adalah "hamba Kristus".⁴³

Oleh sebab itu, pada saat ini juga sebagai hamba-hamba Allah perlu meyakini hal yang sama bahwa barang siapa yang melayani Allah itu sebuah kehomatan dari Allah. Seharusnya sebagai hamba Tuhan tidak menyia-nyiakan kepercayaan ini. Tanggung jawab memproklamirkan Kabar Baik harus dilakukan dengan tulus dan setia demi jiwa-jiwa mengenal Yesus satu-satunya juruselamat. Tuhan Yesus menyuruh orang percaya untuk: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah kabar Baik kepada segala makhluk (Mrk. 16: 15)."

⁴²G. Riemer, *Seri Pembinaan Jemaat*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 13

⁴³J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, (Jakarta: Momentum, 2009), 6

Upahku Memproklamirkan Kabar Baik

Memproklamirkan Kabar Baik tidak sama dengan sebuah pekerjaan untuk mencari imbalan. Dalam dunia ini, ada beberapa ukuran yang dipakai untuk menentukan nilai dari sebuah pekerjaan atau perbuatan adalah waktu. Berikutnya ukuran penghormatan yang ia terima, sehingga ada orang yang melakukan sebuah pekerjaan dengan mengorbankan waktu dan uangnya hanya untuk mengharapkan penghargaan dari orang lain. Ada juga orang melakukan sesuatu karena ia senang melakukan hal tersebut, tetapi ukuran terakhir adalah materialistis adalah sikap yang mengukur segala sesuatu dengan nilai material (barang atau uang).⁴⁴

Dengan demikian, yang paling menyenangkan untuk melakukan sebuah pekerjaan adalah jika pekerjaan itu mendatangkan keuntungan dan kepuasan diri. Jikalau tidak demikian, maka apapun yang menjadi sebuah pekerjaan tidak akan dikerjakan. Namun, dalam melakukan tanggung jawab memproklamirkan Kabar Baik tidak sama dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada didalam dunia ini.

Oleh karena jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan lebih berharga dari nilai materi yang dicari oleh manusia dalam dunia ini. Jika, satu jiwa dibawa kepada Allah oleh karena memproklamirkan Kabar Baik, maka Allah pasti memberikati orang tersebut. itu sebabnya dalam Matius 6: 23 dituliskan demikian ”carilah dahuku kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”, artinya yang lebih diutamakan adalah mengenal Allah, melakukan pekerjaan Allah dan memuliakan Allah, maka lainnya pasti diberikan-Nya.

Sebagai hamba-hamba Tuhan pada masa kini, harus meneladani apa yang telah dilakukan oleh Paulus. Bahwa sesungguhnya imbalan seorang hamba Allah adalah memproklamirkan Kabar Baik. Jika, memproklamirkan Kabar Baik sudah merupakan imbalan yang sangat bernilai harganya bagi seorang hamba Tuhan pasti diberkati

Memproklamirkan Kabar Baik Sebuah Kehormatan dari Allah

Paulus tidak hanya memahami dan mengetahui memproklamirkan Kabar Baik hanya sebuah tanggung jawab. Dalam Roma 15: 20a dituliskan demikian ”Dan dalam pemberitaan itu Paulus meyakini sebagai kehormatanku. Kehormatan artinya kebesaran, kemuliaan dan kemegahan-Nya.” Jadi, Paulus sendiri memiliki konsep bahwa memproklamirkan Kabar Baik merupakan sebuah kemuliaan dari Allah. Dalam 1 Korintus

⁴⁴ Sudarmanto, *Menjadi Pelayan*,..., 3

16: 9 dituliskan demikian "sebab di sini banyak kesempatan bagiku Paulus untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan yang lebih penting, sekalipun ada banyak penentang atau penolakkan.

Sebagai hamba Tuhan pada masa kini, Allah memanggil kita untuk mengerjakan pekerjaan yang mulia bagiNya. Dengan demikian, pelayanan yang mulia ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa bersungut-sungut

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul "aku memberitakan Injil tanpa upah" dalam 1 Korintus 9: 18, dengan melihat kesenjangan yang terjadi terhadap pemaknaan tentang upah. memberitakan injil merupakan tanggung jawab utama seorang hamba Tuhan, maka upah bagi seorang hamba Tuhan yang dipanggil oleh Allah adalah ketika ia melakukan pekerjaan untuk memberitakan Injil dengan penuh tanggung jawab.

Pernyataan Paulus "aku memberitakan Injil tanpa upah", bukan berarti Paulus tidak mau mendapatkan upah, namun komitmen Paulus untuk melayani Tuhan, ia mengorbankan segala sesuatu yang menjadi haknya dalam pelayanan. Paulus berkomitmen dan pengorbanan demi Injil untuk diberitakan bagi semua orang. Jadi, Paulus lebih mengutamakan kehendak Allah yaitu memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan. penulis mengharapkan hamba-hamba Tuhan mendapatkan pemahaman yang baru dari apa yang telah diuraikan dalam skripsi ini. Dengan harapan pelayanan ke depan semakin maju dan banyak jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi kemuliaan Tuhan.

Dengan demikian, seorang hamba Tuhan harus memiliki motivasi yang murni dan tulus dalam melayani Tuhan. Ketika melayani dengan motivasi yang murni maka pelayanan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan pasti membawa hasil yang memuaskan. Hamba Tuhan yang memiliki motivasi yang murni selalu menjaga panggilannya serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang dipercayakan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kitab Suci Injil*, Jakarta: LAI, 2000
- King James Version*, Michigan: Grand Rapids, 2002
- New Internasional Version, Michigan: Grand Rapids, 2003
- A.S. Hadiwiyata, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Kanisius: Lembaga Biblika Indonesia, 2002
- Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Charles Hodge, *A Commentary on The First Epistle to The Corinthians*, London: The Banner of Truth Trust, 1958
- Charles Ludwing, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- David Prior, *The Message of I Corinthians*, USA: Firts Published, 1985
- Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mullia, 2012
- Fritz Rienecker, Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980
- Gordon D. Fee, *Hermeneutika, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 1989
- H. Berkhof, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2001
- Herman Bavick, *Dogmatika Reformed*, Surabaya: Momentum, 2011
- J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, Jakarta: Momentum, 2009
- Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004
- Leon Morris, *The First Epistle of Paul to The Corinthias*, London: The Tyndale Press, 1966
- Marlon Butar-butur, *Teologi Paulus, "Diktat"*, Tanjung Enim: STTE, 2013
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen I*, Malang: Gandum Mas, 2004
- Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, Batu: Literatur YPPII, 1999
- Paul Enns, *The Moody HandBook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2010
- R.E. Harlow, *I Corinthians The Imperfect*, Canada: Everyday Publications INC, 1982
- Spiros Zodhiates, *The Complete World Study Dictionary New Testament*, Chattanooga, AMG Publishers, 1993
- Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*, Batu: Literatur YPPII, 2010
- Tony Lane, *Runtur Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- V.C.Pfitzner, *Kesatuan Dalam Pelbagaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- W.R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- William B. Erdmens, *Exegetical Dictionary of The New Testament*, Michigan: Grand Rapids, 1991
- William B. Erdmens, *Alkitab Kabar Baik*, Jakarta: LAI, 1986
- G. Riemer, *Seri Pembinaan Jemaat*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005
- Sudarmanto, G. *Pelayan Kristus Yang Baik*, Malang: Literatur YPPII, 2009